

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak membutuhkan stimuli dan bantuan dari orang tua dan orang-orang sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik dan lebih cepat karena stimuli dari orang terdekatnya. Semua aspek kehidupan anak akan berkembang dengan baik karena stimulasi dari keluarga di rumah sebagai pendidik perdana atau utama dan guru di sekolah sebagai pendidik kedua.

Anak Usia Dini (AUD) merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak disebut sebagai *masa golden age* artinya masa emas karena memiliki perkembangan yang cukup pesat dan disebut juga masa kritis dalam rentang perkembangan kehidupan individu artinya masa mengenal tentang ini baik atau buruk. Pada masa *golden age* ini diperlukan berbagai stimulasi dari orang tua dan lingkungan agar menyiapkan kondisi yang kondusif guna tercapainya perkembangan yang optimal dari seorang anak. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia yang lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini dalam konteks Undang-Undang tersebut di atas adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga

memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Pendidikan anak usia dini tentunya melalui pengasuhan, pemberian rangsangan/stmuli, bimbingan dan pemberian fasilitas yang dilakukan guru, orang tua dan orang-orang di sekitarnya, dengan tujuan supaya enam aspek perkembangan anak usia dini berjalan dengan baik yang meliputi aspek moral spiritual, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni.

Pencapaian anak dalam mengembangkan aspek perkembangannya tentu tidak lepas dari peran orang tua atau keluarga di rumah dan guru yang ada di sekolah. Tugas seorang guru di sekolah untuk memberikan pengajaran, membimbing, menilai, dan mendidik peserta didik sesuai dengan program sekolah dan kurikulum yang berlaku di suatu sekolah. Tugas orang tua di rumah yaitu mendidik, membimbing dan membiasakan hal-hal baik dan memotivasi anak agar terus berkembang sesuai aspek perkembangan anak. Dalam konteks ini maka pentingnya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru di sekolah dan orang tua murid supaya apa yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah, juga terjadi di rumah.

Salah satu cara guru di sekolah dalam membimbing peserta didik yakni dengan melakukan pembiasaan pada anak, memberikan motivasi ataupun penguatan kepada anak, contoh hal yang perlu dibiasakan di sekolah adalah membiasakan anak untuk buang air kecil dan buang air besar sendiri di toilet.

Pengajaran dengan membiasakan anak buang air kecil dan buang air besar sendiri di toilet tentunya dimulai dari anak memasuki awal semester hingga berakhirnya semester. Kerja sama guru di sekolah dan orang tua di rumah amat penting dilakukan untuk anak karena pembiasaan yang dilakukan oleh guru di sekolah seharusnya juga diterapkan oleh orang tua dirumah mengingat anak akan menghabiskan waktu lebih lama berada di rumah bersama orang tuanya

Melihat penjelasan diatas maka pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah merupakan tempat yang strategis untuk melakukan penerapan *toilet training* karena penerapan *toilet training* ini harus diajarkan sejak usia dini agar anak mempunyai kebiasaan baik dalam buang air kecil dan buang air besar. Pengajaran yang diberikan oleh guru dilakukan secara bertahap agar anak mudah untuk memahami seperti apa proses dalam *toilet training*. Proses penerapan *toilet training* perlu dukungan dari orang tua murid seperti menghindari penggunaan popok/diapers yang akan membuat anak sulit untuk membiasakan diri.

Penerapan *toilet training* merupakan suatu proses pengenalan cara membuang air kecil dan air besar, mampu mengontrol dalam membuang air kecil dan air besar, mengetahui tempat membuang air kecil dan air besar. Proses yang dilakukan yaitu dengan mengenalkan pada anak seperti apa saja tahap dalam membuang air kecil dan membuang air besar yang bersih dan baik. *Toilet training* berjalan dengan baik apabila ada kesiapan yang ada pada diri anak seperti kesiapan fisik anak yaitu sudah mampu untuk berdiri dan duduk sendiri, dan

kesiapan psikologis yaitu anak tidak takut dan merasa nyaman dengan membuang air kecil dan air besar.

Peran guru di sekolah dalam penerapan *toilet training* dengan memberikan pengetahuan dasar yaitu dengan menginformasikan dimana letak toilet serta bagaimana cara meminta ijin kepada guru saat ingin ke toilet. Keberhasilan penerapan *toilet training* disekolah dapat dilihat apabila anak sudah mampu untuk menerapkan tahap –tahap dalam proses membuang air kecil dan air besar dengan bersih dan baik di toilet. Adapun tahap- tahap dalam proses penerapan *toilet training* yaitu dengan mengajak anak ke toilet dan mengenalkan apa saja benda yang dapat membantu dalam proses pembuangan air kecil dan air besar, kemudian mengajarkan anak untuk duduk di atas dudukan toilet serta ajarkan anak untuk membuka pakaiannya sendiri ketika ingin membuang air kecil dan air besar di toilet, hal ini dilakukan secara berulang hingga anak terbiasa dan menjadi mudah untuk membuang air kecil dan buang air besar sendiri dengan baik dan bersih.

Penerapan yang dilakukan oleh guru di sekolah hendaknya juga diterapkan orang tua di rumah karena dalam proses penerapan *toilet training* ini harus dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah, sehingga orang tua juga perlu memahami bagaimana cara mengajarkan anak tentang proses membuang air kecil dan membuang air besar di rumah.

Tujuan penerapan *toilet training* ini yaitu anak mampu untuk memahami proses buang air kecil dan buang air besar, anak mampu untuk mengontrol dirinya kapan harus buang air kecil dan buang air besar tanpa perlu bantuan baik pihak

guru dan orang tua, anak diajarkan untuk selalu bersih apabila melakukan buang air kecil dan buang air besar dengan baik.

Penerapan *toilet training* mengalami kendala apabila ada anak yang pemalu, cemas, dan anak berkebutuhan khusus (ABK). *Toilet training* dianggap berhasil jika siswa mampu mewujudkan keinginannya untuk buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dengan tanda-tanda sebagai berikut: siswa mau berbicara ketika ingin buang air besar dan buang air kecil, siswa memberitahu guru kapan ingin buang air besar dan buang air kecil, siswa dapat menahan buang air besar dan buang air kecil, siswa tidak pernah mengompol atau menggembol di dalam celana. *Toilet training* dianggap terlambat jika siswa terlambat memberi tahu guru saat mencium bau buang air besar dan buang air kecil, siswa mengompol dan buang air besar di celana atau buang air kecil.

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan guru kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella pada tanggal 25-26 Januari 2024, dari 13 (tiga belas) anak terdapat 8 anak yang masih belum bisa untuk pergi ke toilet sendiri, bahkan guru kelas menyampaikan bahwa anak-anak di TK ABA masih banyak yang ditunggu di depan kelas oleh orang tuanya. Peneliti menemukan bahwa ada anak kelas B belum mampu untuk melakukan *toilet training* sendiri. Hal ini terlihat bahwa ada siswa yang perlu diingatkan saat ingin buang air kecil dan buang air besar, ada beberapa anak yang memerlukan bantuan dari guru kelasnya, ada anak yang takut untuk membuang air besar di sekolah sampai menangis dan meminta orang tuanya untuk ikut masuk ke dalam toilet dan membersihkannya.

Melihat kondisi tersebut maka cara guru TK ABA dalam membiasakan *toilet training* kepada anak yaitu dengan mengingatkan anak untuk pergi ke toilet jika ingin melakukan buang air kecil dan buang air besar. Selain itu memberikan nasehat mengenai pentingnya buang air besar dan buang air kecil, dan memotivasi anak agar berani menyampaikan keinginannya jika ingin buang air kecil dan buang air besar,serta memberikan contoh langsung pada anak jika ingin ke toilet. Hal ini terus dilakukan secara berulang oleh guru kelas sampai anak merasa terbiasa dan berani untuk buang air kecil dan buang air besar sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Kesiapan *Toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah ditemukan diatas maka fokus pada penelitian ini adalah bagaimana kesiapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir Tahun Pelajaran 2023/2024

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024?

3. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir Tahun Pelajaran 2023/2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan penelitian umum yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024
2. Tujuan penelitian khusus
 - a. Untuk mendeskripsikan strategi dalam penerapan *toilet training* pada siswa kelas B di TK ABA Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024
 - b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam penerapan *toilet training* pada siswa kelas B Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024
 - c. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dalam penerapan *toilet training* pada siswa kelas B Desa Nanga Ella Hilir tahun pelajaran 2023/2024

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoristis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta untuk membantu dalam mengembangkan teori pendidikan pembelajaran *toilet training* bagi anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan referensi dan alternatif dalam penerapan *toilet training* di kelas, serta dapat membantu guru kelas dalam memberikan pengajaran tentang penerapan *toilet training* pada anak usia dini

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses penerapan *toilet training* di sekolah serta dapat menerima pembelajaran *toilet training* yang efektif dan efisien sehingga anak dapat dengan segera memahami dan menerapkan *toilet training* dengan baik

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang menjadi objek penelitian, maka peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau informasi dalam menyempurnakan proses penerapan *toilet training* yang dilakukan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang kesiapan penerapan *toilet training* sehingga bisa menjadi bekal pengetahuan di masa mendatang.

e. Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama, khususnya bagi mahasiswa-mahasiswi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

F. Definisi Operasional

a. *Toilet training*

Penerapan *toilet training* merupakan suatu proses pengenalan cara membuang air kecil dan air besar, mampu mengontrol dalam membuang air kecil dan air besar, mengetahui tempat membuang air kecil dan air besar. Proses yang dilakukan yaitu dengan mengenalkan pada anak seperti apa saja tahap dalam membuang air kecil dan membuang air besar yang bersih dan baik. *Toilet training* berjalan dengan baik apabila ada kesiapan yang ada pada diri anak seperti kesiapan fisik anak yaitu sudah mampu untuk berdiri dan duduk sendiri, dan kesiapan psikologis yaitu anak tidak takut dan merasa nyaman dengan membuang air kecil dan air besar. Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun atau yang biasa dikenal masa *golden age*, pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Stimulasi

pada masa *golden age* mempermudah aspek perkembangan anak usia dini yakni aspek kognitif, bahasa, moral dan spiritual, fisik motorik, sosial emosional dan seni.